

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Objektivitas merupakan prinsip yang harus ada pada setiap berita. Berita mempunyai definisi yaitu laporan mengenai fakta yang benar-benar terjadi (Rianto, 2007:55). Fakta tersebut harus benar-benar yang terjadi dilapangan, hal ini bertujuan agar masyarakat menerima informasi/berita dengan sebenar-benarnya.

Objektivitas mempunyai banyak sekali definisi, salah satunya yaitu menurut Mencer (Rianto, (2007:61)), Saat wartawan berbicara mengenai objektivitas dalam pemberitaan, adalah bahwa berita tersebut bebas dari pendapat atau perasaan wartawan itu sendiri saat menjelaskan fakta yang berasal dari laporan independen dan tidak memihak. Berita pada realitas yang ada memang tidak bisa lepas dari subjektivitas wartawan itu sendiri. Seperti contoh sederhana yaitu terlihat sekali pada isi sebuah berita, yaitu sebuah berita dibuat seobjektif mungkin namun masih ada subjektivitas wartawan, karena yang membuat berita adalah wartawan itu sendiri dengan mengkonstruksi pikiran dirinya terhadap isu yang ada. Hal tersebut memang tidak bisa lepas, karena berita yang benar-benar objektif sangat sulit untuk diterapkan, yang bisa hanyalah meminimalkan subjektivitas yang ada pada diri wartawan. Seperti yang dikatakan Jakob Oetama (dalam Rianto (2007:56), tidak ada objektivitas yang absolut, yang ada adalah objektivitas yang subjektif.

Prinsip objektivitas dalam pemberitaan harus sedapat mungkin diraih oleh para wartawan, karena bagaimanapun berita harus bebas dari kepentingan apapun agar masyarakat mendapatkan informasi yang sebenar-

benarnya. Untuk meminimalkan subjektivitas yang ada pada sebuah berita, setidaknya terdapat 3 cara yang dapat dilakukan oleh wartawan pada saat membuat berita. Pertama, dalam menuliskan beritanya,

wartawan tidak memasukkan opini pribadinya terhadap isu yang sedang ia tulis. Kedua, menjunjung tinggi akan akurasi dalam pemberitaan. Ketiga, memunculkan beberapa pihak-pihak yang bersebarangan dalam suatu berita (Rianto, 2007:65-67).

Objektivitas harus dapat diraih oleh semua wartawan media, termasuk wartawan media online. Media online yang termasuk media baru ini masuk kedalam ranah jurnalistik yang bisa kita sebut dengan jurnalistik online. Media online yang kita ketahui yaitu kecepatan saat memposting beritanya ini menjadi salah satu tantangan bagi wartawan media online untuk terus memegang prinsip objektivitas. Kecepatan yang menjadi tuntutan wartawan media online ini merujuk pada faktor “*deadline*”.

Pada umumnya, isu-isu yang sedang *trending topic* khususnya menjadikan rentan akan pelanggaran pada hal objektivitas berkurang di wartawan, dikarenakan mereka hanya memikirkan satu hal yaitu “Kecepatan”. Kebaruan informasi sebuah berita setiap waktu merupakan faktor yang membuat wartawan media online dikejar-kejar dengan yang namanya “*deadline*”. *Deadline* berita yang harus dicapai oleh seorang wartawan menuntut wartawan untuk bekerja lebih ekstra cepat didukung oleh isu-isu yang sedang menjadi *trending topic*. Kovach dan Rosenstiel (2006: 92) mengatakan: “Dimasa siklus 24 jam, wartawan sekarang menghabiskan waktu lebih banyak mencari sesuatu untuk menambahi berita yang tengah berlangsung, biasanya interpretasi, dan bukannya mencoba secara independen mendapati dan memverifikasi hal baru.” Permasalahan seperti ini menjadikan disiplin verifikasi atas sumber yang diambil wartawan sangat minim. Dimana dengan dikejar-kejar deadline serta kecepatan wartawan menghadapi suatu isu yang besar membuat wartawan lalai akan disiplin verifikasi.

Kasus pelanggaran media online yang masuk dalam pengaduan di Dewan Pers yang terlansir di tempo.com bahwa masih terdapat 30% media online yang melanggar kode etik jurnalistik yaitu mengenai akurasi, serta sepanjang tahun 2012 mencapai 98 pengaduan yang masuk ke Dewan Pers

yaitu mengenai pelanggaran kode etik jurnalistik juga. Kasus pelanggaran di media online yaitu pada kasus pemberitaan Ahmad Dhani yaitu pemilu presiden 2014, bahwa ia akan memotong alat kelamin Joko Widodo-Jusuf Kallla jika mereka menang menjadi Presiden Republik Indonesia 2014. Padahal isu ini hanya bersumber dari akun twitter palsu yang mengatasnamakan Ahmad Dhani. Hampir seluruh media online memberitakan isu ini tanpa sumber yang jelas. Dewan Pers pada saat itu meminta pertanggungjawaban kepada media online yang memberitakan isu ini karena isu ini diberitakan tanpa melakukan verifikasi data yaitu ketepatan pemberitaan serta merugikan orang lain (Uli, www.kompasiana.com/shesauli/demi-rating-media-online-langgar-kode-etik-jurnalistik_571079a2327b61a706f65aa9 , akses 23 Oktober 2017).

Kasus pelanggaran yang lainnya yaitu sama-sama memberitakan pemilu presiden 2014 yang terjadi di media siber republika.co.id dengan judul **“Beredar Selebaran Pink Pembusukan Prabowo”**, yang mana dalam pemberitaan ini melanggar kode etik jurnalistik dan kurang akan keberimbangan data. Keberimbangan data disini dapat dilihat sekali saat membandingkan kedua capres, dimana dalam berita ini hanya melebihkan satu capres saja dan menjatuhkan capres yang lainnya (Dedi, <http://repository.syekhnurjati.ac.id/2438/1/DEDI%20KURNAEDI-min.pdf>, akses 23 Oktober 2017) . Kasus kedua berita diatas merujuk pada akurasi dan keberimbangan data yang merujuk pada kurangnya disiplin verifikasi yang dilakukan oleh wartawan media online, yang mana semua media online lalai, mereka hanya mengejar kecepatan dalam isu yang sedang *tranding topic*.

Permasalahan akan kecepatan yang merujuk pada kurangnya tingkat objektivitas sebuah berita yang dibuat oleh wartawan media online memunculkan peraturan baru dalam dunia jurnalistik online. Peraturan tersebut tercantum didalam **“Pedoman Pemberitaan Media Siber”**. Pedoman tersebut dikeluarkan oleh dewan pers pada tanggal 3 Februari 2012 yaitu **“Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/III/2012**

Tentang Pedoman Pemberitaan Media Siber” (Dewan Pers, <http://dewanpers.or.id/pedoman/detail/167/pedoman-pemberitaan-media-siber> , akses 11 maret 2018). Namun pada realitasnya apakah wartawan media online sudah mematuhi peraturan tersebut atau belum?

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan oleh peneliti pada berita “Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Putaran Ke-2” di dua media online yang sekaligus menjadi objek dalam penelitian ini yaitu Detik.com dan Tirto.id yaitu; Berita di Detik.com pada tanggal 3 Maret 2017 dengan judul “Manuver PKB Tentukan Pilihan di Putaran Dua, Ahok atau Anies?” dan di Tirto.id pada tanggal 2 Maret 2017 dengan judul “PKB Jakarta Dukung Anies-Sandi, DPP PKB Merapat ke Ahok”.

Isi dari dua berita ini menampilkan sudut pandang yang berbeda, namun sebenarnya isi dari 2 berita ini membahas isu yang sama serta narasumber yang sama. Dimana Detik.com memberitakan bahwa ketua DPW PKB yaitu Hasbiallah Ilyas belum menentukan pilihan untuk mendukung Anies-Sandi atau Ahok-Djarot. Sedangkan di Tirto.id memberitakan bahwa DPW PKB yaitu Hasbiallah Ilyas secara pribadi sudah memilih Anies-Sandi.

Perbedaan itulah yang menjadi alasan peneliti untuk mengambil kedua media ini yang mana Detik.com merupakan media online pertama yang ada di Indonesia serta Tirto.id merupakan media baru . Peneliti ingin melihat apakah media lama atau media baru yang berbasis online ini yang memegang penuh dan menerapkan pedoman pemberitaan media siber yang menjadi pedoman untuk seluruh media online di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Prinsip objektivitas menjadi prinsip yang harus diterapkan oleh wartawan untuk membuat beritanya. Prinsip ini menjadi hal yang sangat penting agar berita yang dibuat tersebut bebas dari kepentingan apapun. Namun pada realitasnya, prinsip ini masih belum diterapkan secara maksimal oleh wartawan. Subjektivitas yang besar pada wartawan masih sering terlihat disebuah berita.

Seperti contoh berita pilkada di media-media terutama media online yang cepat sekali dalam memberitakan isu ini. Media online mengutamakan kecepatannya dalam memberitakan sebuah isu, namun seringkali melupakan akan prinsip objektivitas. Mereka hanya mementingkan kecepatan dalam memberitakan ke masyarakat dengan tujuan agar masyarakat lebih menyukai berita di media online tersebut karena lengkap dan cepat dalam memberitakan suatu isu.

Atas permasalahan di atas, Dewan Pers mengeluarkan suatu pedoman yang wajib diterapkan oleh semua wartawan media online yaitu pedoman pemberitaan media siber. Pedoman ini menjadi standar profesional yang berasal dari Dewan Pers yang disesuaikan untuk memenuhi fungsi, hak dan kewajiban wartawan Indonesia yaitu sesuai dengan UU No.40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik.

Pada intinya, apakah wartawan media online saat ini sudah mematuhi pedoman pemberitaan media siber serta aturan lainnya yang ada di dalam profesi wartawan. Pernyataan ini memunculkan pertanyaan: Bagaimana Media Siber detik.com dan tirto.id dalam memberitakan Pilgub DKI Jakarta Putaran ke-2 berdasarkan Pedoman Pemberitaan Media Siber Dewan Pers? Sejauh mana disiplin verifikasi yaitu keberimbangan berita dan akurasi di detik.com dan tirto.id dalam pemberitaan Pilgub DKI Putaran ke-2.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan hasil dari perbandingan tingkat Objektivitas Media Siber dalam Pemberitaan Pilgub DKI Putaran ke-2 berdasarkan Pedoman Pemberitaan Media Siber di tirto.id dan detik.com

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan konsep-konsep serta teori akademis yang berkaitan dengan objektivitas media siber
 - b. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pribadi peneliti
 - c. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi rekan-rekan mahasiswa/i lainnya untuk riset selanjutnya
2. Manfaat Sosial
 - a. Untuk profesi jurnalis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan untuk kesadaran akan pekerjaan seorang jurnalis haruslah benar-benar independen dan objektif
 - b. Untuk media (detik.com dan tirto.id) agar menjadikan kebijakan redaksi yang akan datang
 - c. Untuk masyarakat, agar masyarakat dapat lebih mengerti/memahami bagaimana suatu berita dapat memberikan kebenaran sesungguhnya serta memilih media siber yang baik dikonsumsi bagi masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah pertama penelitian yang berjudul “Impartiality Surat Kabar Daerah dalam Peliputan Pilkada Tahap Kampanye Terbuka Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 2005-2006. Penelitian ini dilakukan oleh Anang Hermawan, Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana presentasi netralitas pemberitaan pilkada DIY tahun 2005 dan 2006 tahap kampanye terbuka pada harian

Kedaulatan Rakyat dan harian Kompas Yogya dan untuk mengetahui sejauh mana presentasi keseimbangan pemberitaan pilkada DIY tahun 2005 dan 2006 tahap kampanye terbuka pada harian Kedaulatan Rakyat dan harian Kompas Yogya. Metode penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif dengan mengoperasikan dimensi keberimbangan dan netralitas pemberitaan. Hasil dari penelitian ini adalah berita yang disajikan selama kampanye terbuka belum sepenuhnya netral dan berimbang. Hal ini terbukti dari presentase pemunculan dari beberapa indikator yang kurang sesuai dengan skala kualitas pemberitaan. Temuan lainnya adalah terdapat indikasi bahwa pemberitaan kampanye terbuka pada kedua harian yang diteliti cenderung bias pemerintah (Hermawan, Tesis, 2009: x).

- b. Penelitian terdahulu yang kedua adalah “Objektivitas Pemberitaan Peserta Partai Politik Tahun 2009 dalam Periode Kampanye Pemilihan Legislatif di Koran Nasional”. Penelitian ini dilakukan oleh Ni Ketut Efrata Fransiska, Alumnus Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana objektivitas pemberitaan partai politik peserta Pemilu Legislatif 2009 selama masa kampanye massal pada harian Kompas, Jawa Pos, Suara Pembaruan dan Media Indonesia. Metode penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif. Hasil yang dicapai melalui penelitian ini adalah bahwa media belum sepenuhnya objektif dalam pemberitaannya, bila dilihat dari semua kategori objektivitas. Dimana masyarakat atau pembaca bisa diharapkan bisa mengetahui berita yang objektif. Penjelasan dari alat ukur objektivitas masing-masing media adalah pertama dari kategori Truth, portal berita Jawa Pos mempunyai kinerja tertinggi dibandingkan dengan ketiga portal berita yang lain. Kedua, dari kategori Akurasi “*Check and*

Recheck” dan Relevansi “*Relevance*”, keempat portal berita (Jawa Pos, Kompas, Media Indonesia dan Suara Pembaruan) mempunyai kinerja yang baik. Ketiga, dari kategori *Neutrality* “Fakta dan Pencampuran Opini”, Kompas mempunyai kinerja terbaik. Keempat, dari kategori *Neutrality* “*Non-Sensational Kesesuaian Isi dan Judul*”, keempat portal berita ini mempunyai kinerja yang baik karena seluruh isi berita yang terdapat pada keempat portal berita sesuai dengan judul yang diambil. Kelima, dari kategori “*Neutrality Non Sensational Dramatisasi*”, Kompas dan Media Indonesia sama-sama mempunyai kinerja yang baik karena tidak menuliskan kata-kata yang mengandung unsur dramatisasi pada pemberitaannya. Keenam, dari kategori “*Equali Proportional (Cover Both Sides)*”, Kompas mempunyai kinerja yang paling baik diantara ketiga portal berita lainnya. Lalu yang terakhir dari kategori “*Even Handed Evaluation* (nilaiimbang)”, kinerja tertinggi juga dilakukan oleh portal berita Kompas, dengan cara menyajikan pemberitaannya pada sisi positif dan negative secara proporsional pada setiap pemberitaan. (Fransiska, *Jurnal Scriptura*, No.2, Juli 2009: 152-160).

- c. Penelitian terdahulu yang ketiga adalah dengan judul “Objektivitas Berita Konflik Basuki Tjahja Purnama dengan DPRD DKI Jakarta (Studi Analisis Isi Tentang Objektivitas Berita Konflik Antara Basuki Tjahja Purnama dengan Dprd Dki Jakarta Periode 18 Januari-31 Maret 2015 pada Portal Berita Detik.com)”. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Afiq Naufal Haryanto, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2015. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan Objektivitas Berita Konflik antara Basuki Tjahja Purnama dengan Dprd Dki Jakarta pada

Portal Berita Detik.com periode 18 Januari-31 Maret 2015. Metode penelitian yang dipakai adalah analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah dari indikator objektivitas berita yaitu faktualitas dan imparialitas, Detik.com mampu memenuhi sisi faktualitas namun pada sisi imparialitas belum dapat terpenuhi karena masih banyak ditemukan berita yang hanya meliput satu sudut pandang dan dari sisi negative. Penjelasan peneliti dari hasil penelitian ini yaitu bahwa Detik.com dapat memenuhi dengan baik empat kategori yaitu factual, akurasi, kelengkapan dan relevansi. Empat kategori ini merupakan indikator untuk menilai faktualitas sebuah berita. Lalu pada kategori cover both sides dan even handed evaluation, Detik.com belum dapat memenuhinya, namun pada kategori non-sensational dan non-evaluative Detik.com sudah memenuhinya. Kategori ini merupakan indikator untuk menilai imparialitas atau ketidakberpihakan (Haryanto, Skripsi, 2015: 17-18).

- d. Penelitian terdahulu yang keempat yaitu dengan judul “Verifikasi Pemberitaan Media Online (Studi Kasus Proses Penerapan Pedoman Pemberitaan Media Siber Pemberitaan Florence Sihombing di Detik.com dan Kompas.com Periode Agustus-September 2014”. Penelitian ini dilakukan oleh Alexander Aprita Ermando Drajad, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana proses penerapan verifikasi berdasarkan Pedoman Pemberitaan Media Siber di Kompas.com dan Detik.com mengenai pemberitaan Florence Sihombing periode 28 Agustus-9September 2014 dan untuk mengetahui bagaimana strategi Kompas.com dan Detik.com dalam memastikan jika pemberitaan yang dilakukan mengikuti aturan verifikasi dalam Pedoman Pemberitaan Media Siber.

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus, yang mana penelitian ini melihat penerapan verifikasi yang dilakukan oleh Kompas.com dan Detik.com (membandingkan) dalam pemberitaan Florence Sihombing. Hasil dari penelitian ini adalah media online Kompas.com dan Detik.com telah mengikuti tahapan proses penerapan verifikasi yang telah diatur dalam Pedoman Pemberitaan Media Siber yang mana dalam pertimbangannya pun sama, terletak pada nilai berita, sumber berita, serta validitas informasi yang didapat. Namun keduanya mempunyai strategi yang berbeda dalam hal verifikasi dan kebijakan redaksionalnya. Strategi-strategi ini adalah strategi dalam konteks bisnis yang dapat menguntungkan bagi masing-masing media (Drajad, Skripsi, 2014: 1-2).

- e. Penelitian terdahulu yang kelima yaitu dengan judul “Tingkat Objektivitas Voa-Islam.com Terkait Aksi Penolakan Terhadap Ahok”. Penelitian ini dilakukan oleh Georgene Suryani dan Ambang Priyonggo, Mahasiswa/i Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara pada tahun 2015. Metode penelitian yang dipakai adalah metode analisis isi kuantitatif dan populasi dalam penelitian ini yaitu artikel berita pada situs berita VOA Islam selama periode September dan Oktober 2014. Hasil dari penelitian ini adalah berita-berita di VOA-Islam terkait aksi penolakan terhadap Ahok tidak memenuhi standar objektivitas. Ketidakobjektifan *VOA-Islam* khususnya berkaitan dalam hal keseimbangan (*balance*) dan netralitas. Dari segi keseimbangan, *VOA-Islam* tidak memenuhi indikator penyajian dua atau lebih narasumber secara bersamaan dengan porsi yang sepadan (*cover both sides*). Dari segi netralitas, *VOA-Islam* gagal memenuhi indikator tidak adanya pencampuran fakta dan opini, kesesuaian judul dan isi berita,

serta tidak memuat unsur dramatisasi. Ketidakobjektifan *VOA-Islam* juga terlihat dalam hal akurasi. *VOA-Islam* tidak mencantumkan atribusi sumber secara jelas (Suryani dan Priyonggo, Jurnal Online, 2015: 1).

- f. Penelitian terdahulu yang terakhir adalah “Objektivitas Berita Pemilu Presiden RI 2014 (Analisis Isi Atas Objektivitas Berita Pemilu Presiden RI 2014 dalam Berita Online Tempo.co dengan Detik.com)”. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Hanifa, Mahasiswi Bidang Kajian Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung pada tahun 2014. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif dengan menggunakan teknik analisis isi. Untuk mengukur tingkat objektivitasnya menggunakan teori objektivitas menurut Westerstahl yang meliputi empat kategori (kebenaran, relevansi, berimbang dan netralitas). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa berita mengenai Pemilu Presiden RI 2014 dalam media online Tempo.co dan Detik.com memenuhi semua unsur objektivitas berita menurut Westerstahl yaitu aspek kebenaran, relevansi, berimbang dan netralitas (Hanifa, Skripsi, 2014: 1).

Kebaruan penelitian yang sudah disebutkan diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak hanya melihat objektivitas pemberitaan dari unsur-unsur atau konsep yang ada dalam objektivitas seperti *truth*, *relevance*, *balance* dan *neutral* saja, melainkan melihatnya juga dari pedoman pemberitaan media siber, jadi peneliti akan mengkombinasikan dari unsur-unsur objektivitas dengan isi dari pedoman pemberitaan media siber untuk menjadikannya alat ukur. Selain itu kebaruan selanjutnya adalah terletak pada objek penelitiannya juga.

2. Landasan Teori

a. Jurnalisme Online

Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2005: 15) mengatakan:

“Jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa “Jurnalisme menyediakan segala informasi yang bertujuan untuk kepentingan publik atau menyediakan segala kebutuhan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Informasi yang ada haruslah akurat berdasarkan fakta yang ada tanpa pengaruh dari pihak manapun atau terpengaruh atas kepentingan apapun”.

Seiring berkembangnya teknologi, praktik kerja jurnalisme yang semula hanya terdapat jurnalisme konvensional, saat ini bertambah lagi menjadi jurnalisme online. Jurnalisme online merupakan generasi baru dari praktik jurnalisme konvensional (jurnalisme media cetak seperti surat kabar) dan jurnalisme penyiaran (*broadcast journalism* seperti radio dan televisi) (Romli, 2012: 11).

Perkembangan baru dalam dunia jurnalisme yaitu online ini mempunyai ciri pada kecepatan pengaksesan informasi yang bisa didapatkan oleh semua orang dengan cepat selama memiliki koneksi internet. Ciri tersebut sangat berguna sekali untuk mempermudah semua orang dalam mengakses informasi yang dibutuhkan dengan cepat.

Menurut Mike Ward (Romli, 2012:15) terdapat beberapa karakteristik jurnalisme online dengan jurnalisme konvensional, yaitu:

1. *Immediacy*: Jurnalisme Online pada praktiknya mengutamakan kesegaran atau kecepatan penyampaian. Lain halnya dengan jurnalisme konvensional (Radio dan Tv), memang bisa dengan cepat juga dalam penyampaian informasi (berita), namun harus melalui proses seperti mengintrupsi acara yang sedang berlangsung.

2. **Multiple Pagination:** Dalam melihat informasi (berita) dapat dengan cara membuka secara bersama-sama page yang terkait satu sama lain.
3. **Multimedia:** Pada umumnya menyajikan gabungan teks, gambar, audio, video, dan grafis sekaligus.
4. **Flexibility Delivery Platform:** Jurnalis media online dapat menulis berita kapan saja dan dimana saja.
5. **Archiving:** Informasi yang telah dibuat dapat tersimpan yaitu dapat dikelompokkan berdasarkan kategori atau kata kunci
6. **Relationship with reader:** Cara berinteraksi dengan audiens dapat dengan “langsung” melalui kolom komentar dll.

Selain ciri yang sudah disebutkan diatas, jurnalisme online juga memiliki ciri khusus yaitu bahwa praktik jurnalisme online ini disusun dengan berbagai pertimbangan dalam menyusun format media yang bertujuan agar terjadinya interaksi antara jurnalis dan audiens serta menghubungkan berbagai sumber-sumber online dan elemen berita (Romli, 2012:14).

Jurnalisme online dalam praktiknya juga memiliki prinsip yang harus menjadi acuan dalam menjalankan pekerjaannya. Romli (2012: 13) mengatakan menurut Paul Bradshaw bahwa terdapat 5 prinsip kerja jurnalisme online yang disingkat dengan B-A-S-I-C (*Brevity, Adaptability, Scannability, Interactivity, Community and Conversation*) :

1. **Brevity (Keringkasan):** Jurnalisme online harus bersifat ringkas, dimana isi berita harus berisi tulisan ringkas saja. Hal ini dikarenakan pola kehidupan manusia dengan tingkat kesibukan yang semakin tinggi dan tidak memiliki waktu yang panjang untuk membaca suatu informasi dengan waktu yang lama.
2. **Adaptability (Kemampuan Beradaptasi):** Jurnalis media online mempunyai tuntutan untuk dengan mudah menyesuaikan diri dengan kebutuhan publik saat ini seperti dapat menyajikan berita

dengan membuat keragaman cara format suara (audio), video, gambar dll.

3. **Scannability (Dapat Dipindai):** Situs-situs pada jurnalisme online harus memiliki sifat yang dapat dipindai. Hal ini dimaksudkan agar dapat memudahkan para audiens dalam membaca informasi atau berita.

4. **Interactivity (Interaktivitas):** Komunikasi antara publik dengan jurnalis harus ada karena semakin publik dilibatkan, maka semakin mereka merasa dihargai bahkan mereka sangat dengan untuk terus membaca berita yang ada.

5. **Community and Conversation (Komunitas dan Percakapan):** Media online berperan sangat besar sebagai penjaring komunitas serta jurnalis online dapat memberikan interaksi seperti memberikan jawaban balasan kepada public.

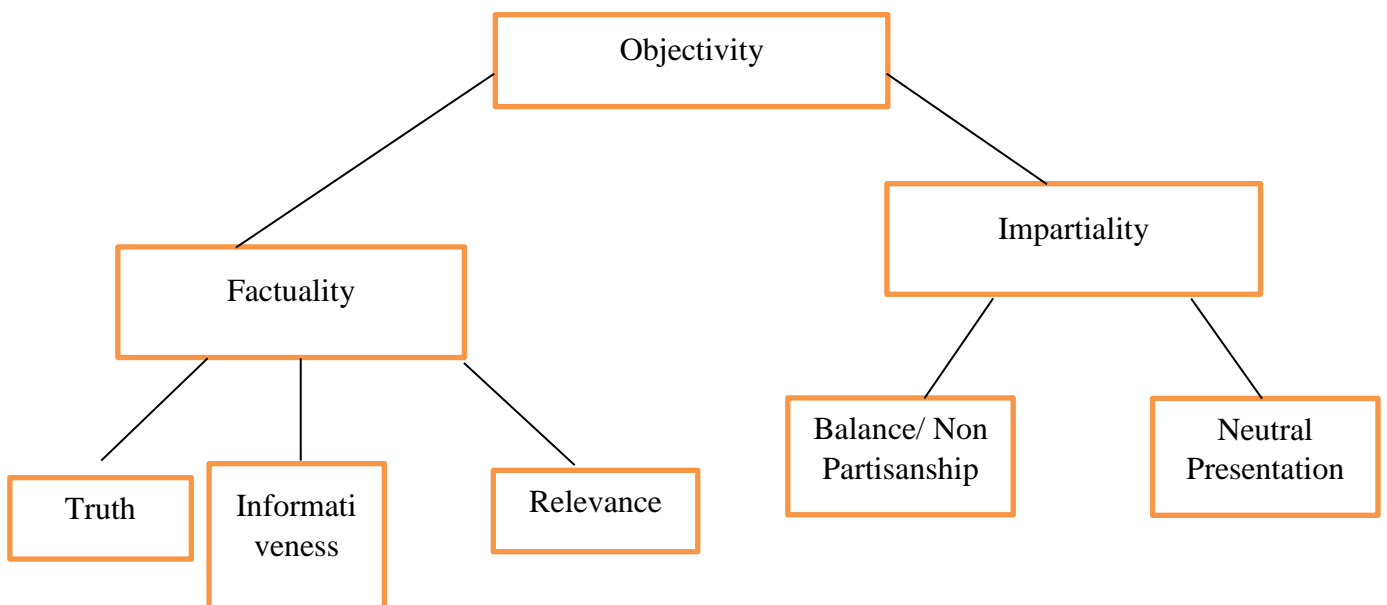
b. Objektivitas dalam Pemberitaan

Objektivitas dalam pemberitaan mempunyai arti bahwa informasi atau berita terbebas dari segala kepentingan apapun. Seperti tidak berpihak, benar dan berimbang. Knowlton (2005b:227) mengatakan: “*Objectivity is the reporting of reality, of facts, as nearly as they can be obtained without the injection of prejudice and personal opinion* (Maras, 2013:7).” Dimana objektivitas mempunyai arti pelaporan atas realitas, fakta yang sedapat mungkin bebas dari prasangka dan pendapat pribadi.

Berita sendiri mempunyai unsur-unsur yang menjadikan suatu berita layak dikatakan menjadi berita yang utuh. Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2005: 48) mengatakan “berita yang akan kita sebut juga sebagai unsur-unsur layak berita yaitu akurat, lengkap, adil dan berimbang, objektif, ringkas, jelas dan hangat. Didalam unsur-unsur tersebut juga

terdapat satu unsur yang sangat jelas kaitannya dengan penelitian ini yaitu objektif.”

Objektivitas sendiri dapat diukur dengan faktualitas dan imparialitas. Seperti skema objektivitas Westertahl (1983) yang diambil dari McQuail (1992:96) dalam buku *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia* (Rahayu, 2006: 9), objektivitas dibagi menjadi dua bagian yaitu Factuality (Truth, Informativeness dan Relevance) dan Impartiality (Balance/Non Partisanship dan Neutral Presentation). Kedua bagian diatas dapat digunakan untuk mengukur seberapa objektif kah berita-berita yang beredar di media-media. Dimana alat ukur diatas dapat melihat media-media yang secara objektif memberikan barita/informasi yang bermanfaat bagi pembacanya.



Gambar 1.1 Kerangka Objektivitas Pemberitaan (Sumber: McQuail (1992:96))

Balance atau disebut juga dengan keseimbangan dalam pemberitaan ini dilihat dari sebuah berita yang menyajikan semua sisi, tidak menghilangkan dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan (Eriyanto, 2011:195). Balance juga dibagi menjadi 2 jenis yaitu *internal balance* dan *external balance*. *Internal balance* melihat dari keseimbangan berita pada sebuah berita, lain dengan *external balance* yaitu melihat keseimbangan beritanya dilihat dari beberapa item atau program suatu berita dalam satu jenis media (Rahayu, 2006:22). Namun penelitian ini berfokus pada *internal balance*. Balance disini dapat diukur melalui 3 elemen yaitu *source bias*, *slant* dan ketidakseimbangan pemberitaan. Yang pertama yaitu ***source bias***, penyajian suatu sudut pandang peliputan, seperti peliputan satu sisi, dua sisi ataupun multi sisi. Yang kedua ***slant***, ada atau tidak ada kritikan atau pujian pada suatu berita. Dan yang terakhir yaitu **ketidakseimbangan pemberitaan**, seimbang atau tidak seimbangny suatu pemberitaan, dilihat berdasarkan porsi alenia, representasi narasumber, aktor, pemakaian kata-kata serta fakta (Rahayu, 2006:22-23).

Netralitas secara umum dapat diartikan bahwa sebuah berita disajikan sesuai dengan peristiwa dengan fakta yang benar-benar terjadi apa adanya serta tidak memihak. Netralitas ini dapat dilihat melalui aspek yaitu pemakaian kata-kata yang dapat menimbulkan sensasionalisme dan emosionalisme (Rahayu, 2006: 24). Selain sensasionalisme, dalam penelitian ini netralitas juga dilihat melalui aspek *stereotype*, *juxtaposition* dan *linkages*. Yang pertama ***Sensasionalisme***, yaitu isi berita yang mengandung unsur sensasi. Sensasi disini bertujuan untuk menarik perhatian orang lain atau pembaca berita. Yang kedua ***Stereotype***, pemberitaan yang berisi pemberian atribut tertentu terhadap individu atau suatu kelompok. Yang ketiga ***Juxtaposition***, menyandingkan dua hal/fakta yang berbeda serta bertujuan untuk menimbulkan efek yang sangat berbeda guna menambah unsur dramatis berita. Serta yang keempat yaitu

Linkages, menghubungkan dua fakta yang berbeda sehingga menghasilkan hubungan sebab akibat.

c. Objektivitas dalam Media Siber

Pertumbuhan media terus berkembang pesat seiring perkembangan zaman. Perkembangan teknologi memunculkan media-media baru seperti contohnya internet. Internet memberikan banyak kemudahan seperti memudahkan dalam mencari dan mengonsumsi segala informasi yang kita butuhkan, tidak hanya memperoleh informasi, internet juga dapat kita gunakan untuk memproduksi suatu informasi. Inilah salah satu ciri dalam lingkungan media baru menurut McNamus (dalam Severin dan Tankard, 2005:4), bahwa ada pergeseran dari ketersediaan media yang dahulu langka dengan akses yang juga terbatas menuju media yang melimpah (Nasrullah, 2014:1).

Memproduksi suatu informasi dapat menggunakan media online atau bisa disebut juga dengan media siber. Media siber ini digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan informasi dengan menggunakan internet. Pengertian media siber sendiri menurut PPMS (Pedoman Pemberitaan Media Siber) adalah segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers (Dewan Pers, <http://dewanpers.or.id/pedoman/detail/167/pedoman-pemberitaan-media-siber>., di akses pada 24 Oktober 2017).

Jurnalistik online harus memberikan kualitas dan kredibilitas untuk menyampaikan berita/informasi dengan kecepatan serta mengutamakan akurasi. Akurasi pemberitaan sangat diutamakan untuk memberikan berita kepada publik, dimana dengan memberikan akurasi pada setiap beritanya menciptakan kepercayaan publik untuk selalu mengonsumsi media online tersebut. Namun pada realitas yang ada bahwa akurasi dalam pemberitaan media siber masih sangat kurang. Hal ini karena masih banyak media siber

yang dalam pemberitaannya masih mengalami kekeliruan terutama terletak pada kesalahan sumber berita, ini bisa disebut juga dengan wartawan media yang lalai akan disiplin verifikasi. Kekeliruan seperti ini menyebabkan tingkat keobjektivitasan sebuah berita berkurang. Untuk meminimalisir kesalahan yang muncul Dewan Pers mengeluarkan “Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/III/2012 Tentang Pedoman Pemberitaan Media Siber” (Dewan Pers, <http://dewanpers.or.id/pedoman/detail/167/pedoman-pemberitaan-media-siber>, di akses pada 24 Oktober 2017).

Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) ini berkaitan juga dengan objektivitas. Objektivitas yang mempunyai arti berita yang bebas dari kepentingan apapun atau bebas dari subjektifitas wartawan didalam pemberitaannya. Dimana objektivitas berita yang dimaksudkan dalam pedoman ini adalah merujuk pada disiplin verifikasi yang harus dilakukan oleh seluruh wartawan media untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan berita.

Akurasi yaitu ketepatan pada pemberitaan yang menyangkut mengenai verifikasi terhadap fakta, relevansi sumber berita dan akurasi penyajian (Rahayu, 2006:15). Yang mana aspek akurasi ini akan menunjukkan kualitas sebuah berita serta kredibilitas suatu media. Dengan akurasi akan menciptakan suatu kepercayaan publik akan berita yang benar dan terpercaya dari suatu media.

Keberimbangan berita menyangkut pada penyajian semua pihak pada suatu pemberitaan dengan kesempatan dan porsi yang sama. Keberimbangan atau *Balance* menyangkut semua pihak yang ada dalam pemberitaan mendapat porsi yang sama dalam pemberitaannya. Balance diukur dengan cara menghitung seberapa banyak ruang dan waktu yang diberikan media untuk menyajikan pendapat atau kepentingan salah satu pihak dengan tujuan untuk mengetahui arah kecenderungan pemberitaan

sebuah media (Rahayu, 2006: 22). Keberimbang dalam penelitian ini diukur dengan keberimbangan narasumber, *sources* bias dan *slant*.

F. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Konseptual

A. Objektivitas Media Siber

Objektivitas bermakna penyajian berita yang objektif. Objektif dalam pemberitaan dapat diartikan sebagai laporan berita yaitu hasil dari realitas yang sesungguhnya, serta realitas yang sedapat mungkin bebas dari kepentingan apapun. Objektivitas juga merupakan suatu prinsip yang digunakan untuk menilai sebuah berita, apakah suatu berita sudah bisa disebut dengan berita yang menyajikan dengan sebenar-benarnya fakta yang ada dilapangan serta bebas dari subjektivitas seorang wartawan ataupun sebaliknya, dari objektivitas kita bisa mengukurnya.

Objektivitas dapat diukur dengan melihat sebuah teks berita di media cetak maupun siber. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan mengukurnya melalui teks berita di media siber. Media siber merupakan media yang tersaji secara online di situs web internet (Romli, 2012:30). Melalui internet ini masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah. Media siber juga merupakan media baru yang digunakan sebagai wadah untuk menyajikan sebuah berita atau bisa disebut dengan jurnalistik online.

Salah satu karakteristik media siber adalah kecepatan. Kecepatan inilah yang menjadi keunggulan dari media siber, yang mana kegiatan jurnalistik online dapat dengan cepat menyebarkan berita-berita yang sedang trending topic kepada masyarakat. Namun disamping keunggulannya ini, seringkali wartawan media siber lalai akan disiplin verifikasi, mereka hanya berlomba-lomba menjadi media siber yang cepat akan memberitakan suatu isu yang sedang berkembang tanpa memverifikasi ulang. Disiplin verifikasi merupakan hal yang sangat

penting untuk menciptakan berita yang objektif serta berita yang bisa dipercaya oleh masyarakat.

Dewan Pers pada tanggal 3 Februari 2012 telah membuat PPMS (Pedoman Pemberitaan Media Siber), guna untuk dipatuhi oleh seluruh media siber serta untuk memperkecil terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi seperti salah satunya memuat berita yang tidak objektif. Berita yang objektif dalam pedoman ini bisa dilihat melalui disiplin verifikasi yang merujuk pada **keberimbangan berita** dan **akurasi**.

Keberimbangan Berita merujuk pada aspek pemberitaan semua pihak yang ada didalam berita dengan memberikan ruang dan waktu secara sama atau proporsional serta isi pada beritanya sudah mendapat konfirmasi dari sumber yang terkait dan memberikan porsi yang sama atau setara. Aspek ini dapat dilihat melalui *cover both sides* yaitu dengan melihat ada atau tidaknya *sources bias* didalam suatu berita. *Sources Bias* disini memiliki arti penampilan satu sisi dari teks berita, dimana hanya menampilkan satu sisi peliputan saja dalam sebuah berita.

Akurasi merupakan ketepatan informasi yang ada pada sebuah berita, aspek ini sangat penting untuk menunjukkan kualitas sebuah berita, penting untuk subjek berita yang dipertaruhkan reputasinya dan kepentingannya dipertaruhkan oleh pemberitaannya serta penting bagi media karena berkaitan dengan kredibilitas media tersebut di mata pembacanya (Rahayu, 2006:15). Akurasi dapat diukur melalui teks sebuah berita dengan melihat beberapa dimensi yaitu verifikasi terhadap fakta, relevansi sumber berita dan akurasi penyajian.

2. Operasional

a. Nama Media

Nama media pada penelitian ini diisi dengan nama media online yang akan diteliti sesuai dengan media yang dipilih pada penelitian ini. Nama media online yang dipakai pada penelitian ini adalah Detik.com dan Tirto.id. Jika media yang akan diteliti merupakan media Detik.com, maka diisi dengan nama media tersebut. Lalu jika media selanjutnya yang akan diteliti Tirto.id maka diisi dengan Tirto.id. Begitupun seterusnya sampai semua berita pada kedua media ini habis sesuai dengan periode yang ditentukan oleh penulis.

b. No.Koding

Nomor koding yang sudah disepakati oleh penulis pada penelitian ini yaitu bahwa bila yang diteliti media Detik.com maka ditulis no.koding dengan huruf "D" lalu ditambahkan sesuai urutan beritanya, bila baru meneliti berita pertama maka ditulis dengan "D1", begitupun seterusnya sampai selesai. Selanjutnya jika media yang diteliti media Tirto.id maka ditulis dengan huruf "T", sama halnya dengan Detik.com maka jika baru berita pertama yang diteliti, no.koding ditulis dengan "T1" dan dilanjutkan seterusnya sampai dengan keseluruhan beritanya.

c. Koder

Koder pada penelitian ini akan diisi dengan nama seseorang yang akan meneliti berita yang sudah ditentukan.

d. Tanggal dan Waktu Postingan

Pada tanggal dan waktu postingan diisi sesuai dengan tanggal serta waktu yang tertera atau disajikan pada setiap beritanya. Jika diberita tersebut salah satunya tidak ada tertera tanggal atau waktunya, maka dituliskan salah satunya saja, yaitu sesuai yang tertera pada berita tersebut.

e. Rubrik

Rubrik berita pada penelitian ini diisi dengan melihat berita tersebut masuk kedalam rubrik yang ada pada media online. Nama rubrik antara kedua media online (Detik.com dan Tirto.id) itu sangat berbeda, jadi untuk mengisinya pun ada perbedaannya. Posisi rubrik pada setiap berita yang dituliskan terletak diatas teks sebuah berita di media Detik.com maupun Tirto.id.

f. Reporter/Penulis

Nama reporter atau penulis pada setiap berita akan terlihat paling atas di sebuah teks berita setelah judul berita. Seperti pada kedua media yang diambil pada penelitian ini yaitu Detik.com dan Tirto.id. Nama reporter pada tiap beritanya tertera setelah judul berita. Maka pada penelitian ini ditulis sesuai dengan nama reporter yang tertera atau disajikan pada setiap beritanya.

g. Editor

Editor berita akan terlihat dipaling bawah teks berita atau pada akhir teks berita. Penulisan nama editor akan berupa singkatan dari nama seorang editor yang akan diberi tanda kurung dan ditebalkan. Seperti contoh “**(fdu/imk)**”, itu merupakan contoh singkatan dari seorang editor. Maka jika akan mengisi nama editor, langsung lihat pada akhir teks sebuah berita. Jika tidak ada nama editor maka tidak dituliskan di tabel kodingan.

h. Judul Berita

Judul pada sebuah berita pada penelitian ini ditulis sesuai dengan judul yang tertera atau disajikan pada setiap berit pada kedua media (Detik.com dan Tirto.id). Jadi judul ditulis dengan lengkap dan jelas tanpa mengurangi atau menambahkan teks apapun.

i. Bentuk Berita

Bentuk berita pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu “Hard News” dan “Soft News”.

1. Hard News merupakan suatu berita yang jika berita tersebut teraktual yang langsung atau disebut juga dengan berita yang harus langsung disampaikan langsung ke publik saat peristiwa itu terjadi. Penyampaian berita ini pun jelas serta tegas dan lugas. Pada penelitian ini hampir keseluruhan berita merupakan bentuk berita “Hard News” karena berita ini merupakan berita “Pilgub DKI” yang mana berita ini sangat penting dan teraktual serta harus langsung disampaikan kepada masyarakat karena berita ini terus diberitakan oleh setiap media kepada masyarakat guna untuk kebutuhan informasi masyarakat akan calon-calon yang mendaftar sebagai gubernur DKI Jakarta. Maka jika berita tersebut merupakan bentuk berita “Hard News” maka tulis nomor 1 pada kolom kosong disampingnya.

2. Soft News

Suatu berita disebut dengan soft news adalah jika berita tersebut isinya ringan serta merujuk pada berita yang menghibur. Penyampiannya juga menggunakan bahasa yang santai dan tidak terlalu berat untuk dibacanya. Seperti halnya pada penelitian ini juga bahwa bentuk berita “Soft News” berisi berita yang ringan serta menghibur. Pada penelitian ini dengan berita “Pilgub DKI Jakarta” ini beberapa berita terdapat berita dengan isi menghibur seperti kelucuan dari masing-masing cagub dalam menghadapi pilkada. Maka jika pada berita tersebut berisi berita yang ringan dan menghibur maka tulis nomor “2” pada kolom kosong disampingnya.

j. Asal Berita

Asal berita pada penelitian ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu liputan langsung, *press release*, media lain dan campuran. Jika sebuah berita mengandung informasi yang berasal dari salah satu bagian tersebut maka tulis dikolom kosong sampingnya. Keterangan 4 asal berita yaitu sebagai berikut:

1. **Liputan Langsung:** Suatu berita jika diambil dari liputan langsung maka dapat dilihat dengan sumber yang ada pada berita tersebut yang langsung dituliskan oleh wartawan dengan nama sumber berita atau nama narasumbernya langsung. Seperti wartawan menulis beritanya dengan menceritakan secara jelas, seolah-olah menceritakan bagaimana kondisi dilapangan sesungguhnya dengan memunculkan sumber beritanya juga.
2. **Press Release:** Suatu berita jika diambil dari *press release* bisa dilihat dari sumber yang tertera pada berita tersebut bahwa berita tersebut berasal dari *press release*.
3. **Media Lain:** Suatu berita jika diambil dari media lain maka akan tertera sumber beritanya yaitu nama dari media yang diambil tersebut.
4. **Campuran:** Suatu berita yang sumber beritanya berasal dari campuran antara ketiganya (yang sudah dijelaskan diatas) maka terdapat ketiga hal yang ada diteks berita tersebut. Seperti contoh biasanya per-alenia dari pengutipan fakta akan dicantumkan sumber dari ketiga asal berita tersebut.

k. Teknik Liputan

Teknik liputan pada penelitian ini akan dibagi menjadi 3 macam yaitu satu sisi, dua sisi dan multi sisi. Teknik liputan pada penelitian ini merupakan penampilan sisi dari peliputan pemberitaan yang diambil oleh

wartawan dalam beritanya. Sisi disini dimaksudkan adalah penampilan satu atau beberapa sumber berita yang disajikan dalam penyajian keterangan atas fakta yang disebutkan pada pemberitaan, yang mana penyajian sisi sumber berita akan mempengaruhi kekuatan kebenaran dari sebuah berita. Jika sebuah berita mengandung salah satu dari 3 macam bagian tersebut maka tulis angka dikolom kosong disampingnya. Keterangan 3 macam teknik liputan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. **Satu Sisi:** Berita yang dikatakan memiliki satu sisi peliputan adalah suatu berita yang hanya menyebutkan satu sumber saja sebagai penyajian keterangan atas fakta yang disebutkan. Hal tersebut bisa dilihat dengan penyajian nama sumber berita yang hanya satu, seperti contoh berita yang hanya menyajikan sumber berita dari DPW PKB “Hasbiallah Ilyas” untuk menjelaskan beberapa fakta yang ada pada berita tersebut.
2. **Dua Sisi:** Berita yang dikatakan memiliki dua sisi peliputan adalah suatu berita yang menyebutkan dua sumber berita sebagai penyajian keterangan atas fakta yang disebutkan. Seperti menyebutkan 2 nama sumber berita untuk menjelaskan fakta-fakta yang ada pada berita tersebut. Misalnya berita tersebut menyebutkan sumber dari “Partai PDI” dan “Partai Golkar” untuk menjelaskan fakta-fakta yang ada pada berita tersebut.
3. **Multi Sisi:** Berita yang dikatakan memiliki multi sisi peliputan adalah suatu berita yang menyebutkan lebih dari dua sumber berita sebagai penyajian keterangan atas fakta yang disebutkan. Jadi penyebutan nama sumbernya lebih dari 2 sumber untuk menjelaskan fakta-faktanya.

1. Narasumber yang Hadir dalam Berita

Narasumber pada penelitian ini dibagi menjadi 20 macam. Narasumber ini dapat dilihat dengan nama-nama yang disebutkan pada

berita di setiap fakta-fakta yang disebutkan oleh wartawan pada berita tersebut. Pengisian nama narasumber pada sebuah berita sesuai dengan jumlah narasumber yang disajikan. Cara untuk menulisnya dengan menulis nomor yang mewakili nama narasumber tersebut dikolom kosong sampingnya. Nomor 1-20 ini mewakili nama narasumber serta yang merupakan narasumber tersebut yaitu sebagai berikut:

1. **Pemerintah:** Narasumber pemerintah disini bisa disebutkan berasal dari beberapa kalangan yaitu, polisi/ militer, pejabat setempat, KPUD (Komisi Pemilihan Umum Daerah), Kehakiman, Kejaksaan, Panwaslu (Panitia Pengawas Pemilu), Kominfo, Bawaslu (Badan Pengawas Pemilu), PLT (Pelaksana Tugas) Gubernur DKI Jakarta, Dewan Kehormatan Penyelenggaraan Pemilu (DKPP), Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil), Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan (menkopolhukam), Menteri Dalam Negeri, KPK, Kepala Biro Humas dan Informasi KPK, Koordinator Nasional Jaringan Pendidikan Pemilu untuk Rakyat (JPPR), Ketua Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS), Ketua RW, Panitia Pemungutan Suara, Ketua Panitia Pemilihan Kecamatan, Kepala Lembaga Perasyarakatan (KALAPAS), Staff Pengamanan Tps, Menteri-Menteri, Staf Khusus Presiden, Kepala Biro Pers dan Media Istana Kepresidenan, Lurah, Ketua Rt, Ketua PPK, Koordinator Bidang Pemenang Pemilu, serta semua lingkup pemerintahan yang terkait dengan pemilu
2. **Ormas (Organisasi Masyarakat):** Narasumber semua ormas seperti ormas islam (Front Pembela Islam (FPI)) serta nama ormas lainnya.
3. **Politikus:** Narasumber yang berasal dari ranah politik, yang meliputi semua narasumber yang terjun dibidang politik. Seperti menyebutkan nama dari ketua umum partai, sekretaris jendral dari partai, ataupun anggota DPRD yang masuk dalam partai, dsb.
4. **Tokoh Agama:** Narasumber tokoh agama merupakan narasumber yang berasal dari tokoh-tokoh agama seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu ataupun Budha serta agama yang lainnya. Narasumber ini dituliskan dengan nama dari tokoh-tokoh agama tersebut.

5. **Calon/Kandidat Gubernur/Wakil:** Narasumber ini meliputi kedua calon gubernur DKI Jakarta yaitu Ahok-Djarot dan Anies-Sandi.
6. **Masyarakat Umum:** Narasumber ini meliputi nama-nama masyarakat umum dari kalangan manapun.
7. **Tahanan KPK:** Narasumber ini meliputi nama-nama tahanan KPK. Tahanan KPK ini meliputi tahanan politikus yang ada dan tahanan yang kasusnya meliputi daerah DKI Jakarta.
8. **Tim Sukses:** Narasumber ini meliputi Tim Sukses, Pendukung, Juru Bicara, Relawan & Tim pemenangan dari kedua Cagbu DKI Jakarta.
9. **Artis:** Narasumber artis ini seperti semua nama-nama artis.
10. **Peneliti:** Narasumber peneliti ini seperti Peneliti SMRC, Peneliti dari Institute Securities and Strategic Studies (ISESS), dsb yang berkontribusi untuk pilgub DKI Jakarta ini.
11. **Cagub DKI Putaran Pertama:** Narasumber ini yaitu, Agus Harimurti Yudhoyono & Sylviana Murni.
12. **Lembaga Survey:** Narasumber lembaga survey seperti Lembaga survei Polmark Indonesia, Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC), Lingkaran Survey Indonesia (ISI), Lembaga Survei Independen Politica Wave, Lembaga Survei Charta Politica Indonesia, serta LKPI (Lembaga Konsultan Politik Indonesia) serta semua lembaga survey yang berkontribusi untuk pilgub DKI Jakarta ini.
13. **Partai Politik:** Narasumber yang menyebutkan nama partai. Seperti partai “Demokrat”, “Golkar” dsb.
14. **Komunitas:** Narasumber ini seperti UMKM (usaha kecil mikro menengah), Nelayan, Permukiman, Transportasi, Pedagang Kecil & Rumah Susun serta semua komunitas yang berkaitan dengan pilgub DKI Jakarta ini.
15. **Presiden/Wakil/Mantan:** Narasumber ini meliputi presiden, wakil dan mantan yang pernah menjabat di Indonesia.
16. **Persatuan Wartawan Indonesia (PWI):** Narasumber ini secara jelas menyebutkan organisasi ini. Seperti menyebutkan nama orang yang ada dari organisasi ini serta penyebutan organisasi ini “PWI” saja tanpa menyebutkan nama orang yang ada di organisasi tersebut, ataupun sebaliknya.

- 17. Ikatan Journalis Televisi Indonesia (IJTI):** Narasumber ini secara jelas menyebutkan asosiasi IJTI ataupun nama orang yang ada didalam asosiasi ini dalam penyebutan sumber berita terhadap fakta yang ada pada berita.
- 18. Media:** Narasumber media ini meliputi penyebutan atau penyantunan semua nama media sebagai sumber fakta. Media ini termasuk media online ataupun media cetak.
- 19. Bidang Industri:** Narasumber dari bidang industri ini meliputi semua industri di DKI Jakarta. Seperti contohnya “Industri Otomotif” dsb.
- 20. Lainnya:** Narasumber ini meliputi semua narasumber yang tidak disebutkan dari point 1-19.

m. Keberadaan Tautan/Link

Keberadaan tautan atau link pada penelitian ini yaitu “Ada” atau Tidak Adanya” tautan/link dari berita online tersebut, yang memudahkan pembaca untuk mencari semua informasinya. Tautan/Link ini terdapat pada kedua media online tersebut serta pada teks berita. Yang jelas tautan/link ini berupa kata atau kalimat yang biasanya berwarna biru dan dapat di “klik”. Guna dari keberadaan tautan/link ini adalah untuk melihat seberapa jauh fakta-fakta yang ada pada berita tersebut terdapat verifikasinya.

Jika sebuah berita “Ada” tautan/link maka tulis nomor “1” di kolom kosong sampingnya. Dan jika sebuah berita “Tidak Ada” tautan atau link maka tulis nomor “2” pada kolom kosong sampingnya.

n. Jumlah Tautan Berita Jika Ada

Jumlah tautan/link berita pada penelitian ini yaitu jumlah dari tautan/link untuk mengakses sebuah berita tersebut dan keberadaan tautan/link yang juga ada didalam teks berita tersebut. Pada penelitian ini terdapat 4 bagian jumlahnya yaitu:

1. 1 Tautan Berita: Tautan/link ini hanya berjumlah satu

2. 2 Tautan Berita: Tautan/link ini berjumlah 2
3. 3 Tautan Berita: Tautan/link ini berjumlah 3
4. 4 atau lebih dari 3 tautan berita: Tautan/link ini berjumlah lebih dari 3

Maka jika sebuah berita mengandung salah satu dari bagian diatas, silahkan tulis nomor dikolom kosong disampingnya.

o. Keberimbangan Berita

Aspek keberimbangan berita dapat diukur melalui *cover both sides* yaitu menyangkut semua pihak yang ada dalam pemberitaan mendapat porsi yang sama dalam pemberitaannya. Pengukuran dari aspek keberimbangan berita ini dapat dilihat dengan:

1. **Keberimbangan Narasumber:** Melihat berimbang atau tidak berimbang penyajian narasumber. **Narasumber yang berimbang** dapat dilihat dari penyajian nama narasumber yang lebih dari satu narasumber dan penyajian pengutipan yaitu alenia dari fakta-fakta yang disebutkan oleh narasumber-narasumber tersebut harus mendapatkan porsi yang sama. Seperti contoh sebuah berita terdapat 2 narasumber, lalu pengutipan fakta-fakta dari 2 narasumber ini harus disajikan dengan porsi yang sama-sama yaitu pengutipan 3 alenia dari fakta yang disebutkan tersebut.

Narasumber yang tidak berimbang dapat dilihat melalui penyajian nama narasumber yang hanya satu ataupun lebih dari satu namun dengan penyajian pengutipan yaitu alenia dari fakta-fakta yang disebutkan berat sebelah atau tidak seimbang. Contohnya seperti terdapat 2 narasumber, namun salah satu narasumber ini hanya disebutkan pengutipan 2 alenia dari fakta yang ada serta narasumber lainnya disebutkan 3 pengutipan alenia dari faktanya.

Pada lembar koding jika sebuah berita sudah menyajikan narasumber yang berimbang maka tulis nomor “1” dan jika sebuah berita belum menyajikan narasumber yang tidak berimbang maka tulis nomor “2” pada kolom kosong disebelahnya.

2. **Bentuk Ketidakberimbangan:** Terdapat 3 bagian, yaitu ketidakberimbangan porsi alenia, ketidakberimbangan jumlah narasumber dan ketidakberimbangan keduanya. Jika sebuah berita mengandung ketidakberimbangan dari salah satu bagian tersebut maka tulis nomor dikolom kosong sampingnya. Keterangan dari ketiga bagian ketidakberimbangan yaitu sebagai berikut:
 - a. **Bentuk ketidakberimbangan porsi alenia:** Bentuk ketidakberimbangan ini dapat dilihat pada sebuah berita dengan penyajian pengutipan narasumber yang berat sebelah, artinya perbandingan penyajian pengutipan fakta-fakta tidak sama antara narasumber satu dengan yang lainnya.
 - b. **Bentuk ketidakberimbangan jumlah narasumber:** Dapat dilihat dengan penyajian jumlah narasumber yang tidak seimbang, yaitu seperti contoh bahwa pada sebuah berita terdapat 2 sumber berita yaitu dari kubu Anies dan Ahok, namun pada berita tersebut kubu Anies disebutkan 3 orang tim sukses yang memaparkan fakta-fakta dari Anies, lalu di kubu Ahok hanya menyebutkan 2 tim sukses yang memaparkan fakta-fakta dari Ahok.
 - c. **Bentuk ketidakberimbangan “Keduanya”:** Adalah jika suatu berita mengandung 2 bentuk ketidakberimbangan yaitu porsi alenia dan jumlah

narasumber yang bisa dilihat dengan keterangan yang sudah dijelaskan diatas.

3. *Sources Bias*

Sources bias mempunyai arti peliputan satu sisi saja pada sebuah teks berita. Peliputan satu sisi memiliki arti bahwa pada sebuah berita hanya menyajikan satu sumber berita dari pemaparan atas fakta-fakta yang disajikan. Seperti contoh sebuah berita yang hanya menyebutkan 1 sumber untuk memaparkan fakta-fakta yang ada. Hal ini dilarang karena akan memunculkan keberpihakan dari seorang wartawan.

Pada lembar koding, jika sebuah berita mengandung *sources bias* maka tulis nomor “1” dan jika berita tidak mengandung *sources bias* maka tulis nomor “2” pada kolom kosong disebelahnya.

4. Bentuk *Sources Bias*

Bentuk *sources bias* (peliputan satu sisi) pada penelitian ini dibagi menjadi 2 macam yaitu:

- a. **Peliputan satu sisi dari sumber berita yang tidak relevan:** Merupakan sumber berita yang tidak sesuai dengan fakta didalam sebuah berita. Maksudnya adalah bahwa pemunculan nama sumber berita berbeda dengan fakta atau topik berita yang ada, yang mana sumber tersebut bukan ahlinya atau bukan sumber yang berkaitan dengan fakta berita tersebut.
- b. **Peliputan satu sisi dari sumber berita yang relevan:** Sumber berita yang sesuai dengan fakta didalam berita. Seperti contoh bahwa sumber berita tersebut merupakan

ahlinya atau sumber yang berkaitan dengan fakta yang disebutkan pada berita tersebut.

Jika sebuah berita mengandung bentuk *sources bias* dari salah satu macam tersebut, maka tulislah nomor di kolom kosong sampingnya.

5. *Slant*

Slant adalah kecenderungan berita untuk memberikan kata-kata kritikan atau pujian yang berlebihan pada sebuah berita serta dapat memunculkan keberpihakan wartawan tersebut, hal ini tentunya tidak boleh terjadi karena wartawan harus berimbang dalam memberitakan sebuah berita. Kata-kata berupa kritikan atau pujian ini seperti secara berlebihan dituliskan oleh wartawan kepada salah satu sumber berita. *Slant* terdapat pada judul berita, *lead* ataupun teks berita.

Pada lembar koding, jika berita mengandung *slant* maka tulis nomor “1” dan jika berita tidak mengandung *slant* maka tulis nomor “2” pada kolom kosong disebelahnya.

6. Bentuk *Slant*

Bentuk *slant* pada penelitian ini dibagi menjadi 2 macam yaitu *slant* positif dan *slant* negatif. ***Slant positif*** merupakan *slant* dengan penyajian kata-kata yang positif (kata-kata yang bagus, baik) secara berlebihan kepada salah satu sumber. Selanjutnya ***slant negatif*** seperti kata-kata yang mengkritik atau menjelek-jelekan salah satu sumber berita secara berlebihan. Penjelasan atas contoh kata-kata dari *slant* positif dan negatif pada penelitian ini yaitu:

a. **Bentuk Positif:**

1. **Program Kerja yang Bagus:** *Slant* positif ini memaparkan dengan kata-kata program kerja yang sangat bagus dari salah satu cagub (Anies/Ahok).
2. **Pengalaman yang Teruji:** *Slant* positif ini memaparkan dengan kata-kata pengalaman kerja yang sudah teruji dan tidak perlu diragukan lagi dari salah satu cagub (Anies/Ahok).
3. **Jujur, Bisa Dipercaya & Bersih dari Korupsi:** *Slant* positif ini memaparkan dengan kata-kata jujur, bisa dipercaya dan bersih dari korupsi dari salah satu cagub (Anies/Ahok)
4. **Penampilan yang Cantik:** *Slant* positif ini memaparkan dengan kata-kata penampilan yang sangat cantik dari salah satu kubu cagub (Anies dan Ahok). Maksud dari kubu disini adalah bahwa semua orang yang ada pada pemberitaan dari kubu Anies maupun kubu Ahok. Seperti istri dari kedua cagub tersebut ataupun yang lainnya.
5. **Ramah/Santun:** *Slant* positif ini memaparkan dengan kata-kata ramah dan santun dari salah satu cagub (Anies/Ahok).
6. **Pintar, Berwawasan Luas:** *Slant* positif ini memaparkan dengan kata-kata pintar dan berwawasan luas dari salah satu cagub (Anies/Ahok).

b. **Bentuk Negatif:**

1. **Cagub/Wakil Melanggar Ucapannya Sendiri:** *Slant* negatif ini memaparkan dengan kata-kata

melanggarnya ucapan sendiri dari salah satu cagub
(Anies/Ahok)

Jika sebuah berita mengandung *slant* bentuk positif yaitu kata-kata yang mengandung pujian secara berlebihan maka pilih diantara 6 macam kata pujian yang sudah tertera diatas lalu tulis nomornya dikolom kosong sampingnya.

Lalu sebaliknya, jika sebuah berita mengandung *slant* bentuk negatif, yaitu kata-kata kritikan secara berlebihan maka pilih macam *slant* yang sudah disebutkan diatas lalu tulis nomornya dikolom kosong sampingnya.

p. Akurasi

Akurasi pada penelitian ini akan diukur melalui 3 dimensi yaitu verifikasi terhadap fakta, akurasi penyajian dan relevansi sumber berita. Dimana dari ketiga dimensi itu akan mengerucut kembali menjadi sub dimensi yang akan menjadi alat ukur dari teks berita. Pengukuran yang pertama yaitu:

1. **Verifikasi terhadap fakta:** Verifikasi terhadap fakta ini menyangkut seberapa jauh berita yang disajikan sesuai dengan fakta yang benar-benar terjadi dilapangan, seperti terdapat klarifikasi informasi secara langsung kepada pihak yang tertuduh atau berkaitan dengan peristiwa atau fakta yang ada dalam berita. Verifikasi yang dimaksudkan disini adalah bahwa penyajian pengutipan fakta-fakta harus dicantumkan nama sumbernya. Nama sumbernya harus sesuai atau ahlinya atau aktor yang berkaitan yang ada didalam fakta kejadian tersebut.

Verifikasi terhadap fakta, pada lembar koding jika berita tersebut terdapat atau “Ada” verifikasi maka tulis nomor “1” dan

jika “Tidak Ada” silahkan tulis nomor “2” pada kolom kosong disebelahnya.

Selanjutnya verifikasi terhadap fakta pada penelitian ini di turunkan menjadi 2 bagian lagi yaitu:

- a. **Bentuk verifikasi terhadap fakta:** Bentuk verifikasi pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu verifikasi langsung terhadap pihak yang tertuduh dan verifikasi terhadap pihak lain. **Verifikasi terhadap pihak yang tertuduh** dapat dilihat dengan penyajian sumber berita atau aktor yang ada didalam berita tersebut merupakan sumber yang mengalami langsung sebuah peristiwa/fakta atau yang berkaitan serta ahli pada peristiwa atau fakta didalam berita tersebut. Selanjutnya **verifikasi terhadap pihak lain** dapat dilihat dengan penyajian sumber berita atau aktor yang ada dalam berita tersebut bukan dari sumber yang mengalami langsung sebuah peristiwa atau fakta pada berita tersebut atau yang tidak sesuai dengan suatu fakta yang diangkat pada berita.

Pada lembar koding jika pada berita terhadap verifikasi langsung terhadap pihak yang tertuduh silahkan tulis nomor “1” dan jika berita menyajikan verifikasi terhadap pihak lain maka tulis nomor “2” pada kolom kosong disebelahnya.

- b. **Letak verifikasi dalam berita:** Letak verifikasi pada penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu diletakkan sendiri dalam tautan, diletakkan dalam berita secara langsung dan keduanya. **Diletakkan sendiri dalam tautan** disini dapat dilihat dengan link yang menuju untuk melihat berita tersebut, jadi situs untuk melihat berita tersebut. **Diletakkan dalam berita secara langsung** dilihat dengan link yang ada pada teks berita, biasanya berupa kata-kata ataupun kalimat yang berwarna

biru dan dapat di “klik” untuk membukanya serta melihat klarifikasi/verifikasi lain yang berkaitan dengan berita tersebut. **Keduanya** dapat dilihat dengan adanya tautan/link yang berada dalam tautan sendiri ataupun ada pada diletakkannya dalam berita secara langsung seperti keterangan diatas.

Pada lembar koding jika verifikasi berita terletak didalam tautan maka tulis nomor “1”, jika verifikasi dalam berita diletakkan secara langsung maka tulis nomor “2” serta yang terakhir jika berita tersebut menyajikan verifikasi di keduanya maka tulis nomor “3” pada kolom kosong disebelahnya.

2. Akurasi Penyajian

Akurasi penyajian ini dapat dilihat dengan kekonsistenan penulisan berita seperti diukur dengan teknis penulisan berita berupa ejaan kata dan tanda baca, kesesuaian judul dengan isi berita, serta kesesuaian foto dengan teks berita (Rahayu, 2006:17). Penjelasan untuk keempat bagian akurasi penyajian tersebut dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. **Teknis penulisan berita seperti konsistensi dalam menggunakan ejaan kata:** Konsistensi ejaan kata disini dapat dilihat dengan ejaan kata yang ada pada teks berita yaitu dari judul sampai akhir harus sesuai dengan KBBI atau bisa diperjelas dengan bahwa kata-kata yang ada pada teks berita tersebut tidak boleh *typo*. Jadi jika pada teks berita tersebut terdapat kesalahan penulisan ejaan kata maka berita tersebut tidak konsisten akan hal kekonsistenan penggunaan ejaan kata.

Pada lembar koding jika sebuah berita konsisten dalam hal yang sudah disebutkan diatas maka tulis nomor “1”

dan jika tidak ada silahkan tulis nomor “2” pada kolom kosong disebelahnya.

- b. **Teknis penulisan berita seperti konsistensi dalam menggunakan tanda baca:** Konsistensi penggunaan tanda baca dalam penelitian ini dapat dilihat dengan tanda baca yang harus ada dari awal teks berita sampai akhir termasuk judul. Tanda baca ini seperti tanda titik, koma ataupun tanda kurung dsb. Jadi jika pada teks berita tersebut terdapat kesalahan penulisan tanda baca maka berita tersebut tidak konsisten akan hal kekonsistenan penggunaan tanda baca.

Pada lembar koding jika sebuah berita konsisten dalam hal yang sudah disebutkan diatas maka tulis nomor “1” dan jika tidak ada silahkan tulis nomor “2” pada kolom kosong disebelahnya.

- c. **Kesesuaian antara judul dengan isi berita:** Kesesuaian ini dapat dilihat dengan sesuai atau tidaknya judul dengan isi berita. Maksudnya adalah bahwa judul harus menjadi sebuah petunjuk akan isi berita tersebut. Jadi judul dan isi harus sesuai. Jika judul tidak sesuai dengan isi berita maka berita tersebut akan kurangnya tingkat akurasi, karena tidak tepat.

Pada lembar koding, jika suatu berita sudah terdapat kesesuaian antara judul dengan isi berita maka tulis nomor “1” dan jika tidak sesuai maka tulis nomor “2” pada kolom kosong disebelahnya.

- d. **Kesesuaian antara foto dengan teks berita:** Kesesuaian foto dengan teks berita juga menjadi salah satu pendukung tingkat akurasi dari sebuah berita. Yang mana foto atau gambar yang ada pada sebuah berita berguna untuk melihat gambaran yang

ada atau yang akan dibahas pada teks berita. Jadi foto dan teks berita harus sesuai atau sinkron.

Pada lembar koding, jika suatu berita sudah terdapat kesesuaian antara gambar dengan teks berita maka tulis nomor “1” dan jika tidak sesuai maka tulis nomor “2” pada kolom kosong disebelahnya.

3. **Relevansi Sumber Berita:** Aspek ini berkaitan dengan sumber berita yang relevan yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi atau bisa diartikan juga dengan kompetensi dari sumber berita sebagai sumber fakta. Sumber berita yang sesuai dengan fakta ataupun kejadian yang terjadi akan memberikan informasi yang lengkap mengenai peristiwa yang dialaminya. Relevansi pada penelitian ini diukur dengan tingkatan. Tingkatannya yaitu tinggi, sedang dan rendah. **Relevansi sumber berita yang tinggi** dapat dilihat dengan penyajian sumber-sumber yang semuanya berkaitan dengan peristiwa dari fakta yang disajikan oleh wartawan pada beritanya. **Relevansi sumber berita yang sedang** dapat dilihat dengan penyajian sumber-sumber berita yang salah satu sumbernya tidak berkaitan dengan penyajian fakta dari peristiwa pada sebuah berita tersebut. **Relevansi sumber berita yang rendah** dapat dilihat dengan semua sumber berita yang muncul sama sekali tidak berkaitan dengan fakta yang disajikan pada sebuah peristiwa di berita tersebut.

Pada lembar koding, jika berita mengandung nilai relevansi yang tinggi maka tulis nomor “1”, jika mengandung nilai relevansi yang sedang maka tulis nomor “2” dan jika mengandung nilai relevansi yang rendah maka tulis nomor “3” pada kolom kosong disebelahnya

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Paradigma yang dipakai dari penelitian ini adalah paradigma positivisme. Bungin (2005:31) mengatakan: “Paradigma ini adalah tradisi pemikiran Perancis dan Inggris yang antara lain diilhami oleh David Hume, John Locke, dan Berkeley yang menekankan pengalaman sebagai sumber pengetahuan dan memandang pengetahuan memiliki kesamaan hubungan.” Dalam paradigma positivisme ini ilmu pengetahuan digunakan untuk melihat objek penelitian yang memiliki keberaturan yang naturalistik, empiris dan behavioristik, lalu objek penelitian harus bisa direduksi menjadi fakta yang dapat diamati.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis isi kuantitatif adalah analisis yang dipakai untuk mengukur aspek dari suatu berita yang dilakukan secara kuantitatif, yang mana caranya adalah dengan jalan mengukur/menghitung aspek dari berita itu dan menyajikannya secara kuantitatif (Eriyanto, 2011: 412). Tipe dari penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis isi. Melalui analisis isi, akan didapatkan hasil yang obyektif dan sistematis karena seluruh data digambarkan secara kuantitatif dan kemudian sedapat mungkin diinterpretasikan secara kualitatif (Hermawan, Tesis, 2009: 33).

Fokus pendekatan penelitian kuantitatif ini adalah untuk mengetahui secara langsung tingkat ke-objektivitasan media online detik.com dan tirto.id dalam pemberitaan Pilgub DKI Jakarta Putaran ke-2 yang mana masih hangat diperbincangkan oleh publik.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kota Yogyakarta, dengan waktu penelitian sekitar bulan september sampai dengan selesai.

3. Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

a. Populasi

Eriyanto (2011: 109) mengatakan: “Populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin kita ketahui isinya.” Dengan melihat populasi peneliti dapat mengelompokkan objek yang menjadi sasaran dari penelitian. Dimana pengelompokkan objek yang menjadi sasaran sudah ditentukan dan didefinisikan bisa disebut dengan populasi sasaran. Penentuan mana yang termasuk dalam anggota populasi dan mana yang tidak dapat menggunakan populasi sasaran. Populasi sasaran akan menentukan dari populasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah semua berita Pilgub DKI Jakarta Putaran ke-2 di media onile detik.com dan tirto id.

b. Sampel & Teknik Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel dalam analisis ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu penarikan sampel acak (random/probability sampling) dan penarikan sampel tidak acak (non-random/non-probability sampling). Dalam penelitian ini menggunakan penarikan sampel tidak acak (non-random/non-probability sampling). Eriyanto (2011:115) mengatakan: “Penarikan sampel non acak (non-random/non-probability sampling) adalah teknik penarikan sampel yang tidak menggunakan hukum probabilitas.” Dimana teknik penarikan sampel ini berasal dari anggota populasi yang dipilih karena pertimbangan dari peneliti.

Sampel dari penelitian ini diambil dari populasi (yaitu semua berita Pilgub Dki Putaran ke-2 di media onile detik.com dan tirto id) dan menghasilkan sampel berita yaitu semua berita Pilgub DKI Jakarta Putaran ke-2 dimedia online detik.com dan tirto.id Periode 1 April-19 April 2017.

Tabel 1.1 Sampel Penelitian

Pilgub DKI Jakarta Putaran Kedua di detik.com dan tirto.id

Periode 1-19 April 2017

No.	Periode Tanggal Pemberitaan	Detik.com	Tirto.id	Jumlah Berita
1.	1-19 April 2017	47	307	354

4. Jenis Data

1. Data Primer

Data ini merupakan data yang diperoleh langsung pada lokasi ataupun objek penelitian. Seperti dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tingkat objektivitas media siber dalam pemberitaan Pilgub DKI Jakarta Putaran Ke-2 berdasarkan pedoman pemberitaan media siber (di detik.com dan tirto.id), kemudian peneliti menganalisis dari berita-berita yang sudah dipilih. Maka peneliti telah menggunakan sumber data langsung atau primer

2. Data Sekunder

Data Sekunder ini data yang berasal dari sumber ke-2 setelah sumber data primer yang sudah disebutkan diatas. Seperti dalam penelitian ini, yang menjadi data sekundernya yaitu buku-buku yang dipakai serta berasal dari berbagai tempat seperti Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, Perpustakaan Prodi Ilmu Komunikasi UII, Perpustakaan Kampus Sanata Darma, PR2 Media dll.

3. Data Online

Sumber data online diperoleh dari internet, yaitu data yang diambil dari situs-situs resmi. Seperti dalam penelitian ini mengambil beberapa data dari website resmi seperti detik.com, tirto.id, dewanpers.or.id dll.

5. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Unit pencatatan (recording units) merupakan aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis (Eriyanto, 2011:61). Dimana unit pencatatan ini dapat ditempatkan dalam sejumlah kategori. Recording unit dalam penelitian ini adalah yang pertama sumber berita dan yang kedua pemakaian kata atau kalimat yang ada pada satu teks berita, hal ini dapat digunakan untuk melihat tingkat keobjektivitasan suatu media siber dalam memberitakan Pilgub DKI Jakarta putaran kedua.

Kategori sumber berita dalam penelitian ini mengelompokkan sumber berita ke 7 bagian yaitu :

1. Pemerintah

Pemerintah disini bisa disebutkan berasal dari beberapa kalangan yaitu, polisi, pejabat setempat, lembaga-lembaga yang terkait dengan pemilu, hukum dll. Kalangan-kalangan tersebut merupakan kalangan yang berperan penting harus netral dalam pemilihan umum karena pemerintah memberikan dampak besar bagi kelangsungan hidup kenegaraan seperti mensejahterakan masyarakat.

2. Ormas Islam

Ormas islam disini seperti, Majelis Ulama Indonesia, Nahdlatul Ulama, Front Pembela Islam dsb. Ormas islam dalam berita Pilgub DKI Jakarta putaran kedua ini sangat erat sekali sering muncul dalam pemberitaan ini

dikarenakan terdapat permasalahan yang terjadi pada kandidat pilgub yaitu Ahok yang diduga melakukan penistaan agama islam. Hal ini berpengaruh sekali terhadap pilihan masyarakat terhadap Ahok serta kandidat yang lainnya.

3. Masyarakat Umum

Kelompok masyarakat ini memunculkan kemungkinan-kemungkinan yaitu seperti memilih/mendukung salah satu kandidat ataupun malah sebaliknya. Kalangan masyarakat umum ini terdiri dari seluruh masyarakat yang membaca berita-berita mengenai Pilgub DKI Jakarta putaran kedua ini.

4. Partai Politik

Partai politik yang menjadi salah satu khas dari suatu pemilihan umum, dimana partai politik memiliki kedudukan diantara masing-masing kandidat untuk mendukungnya. Arah dari dukungan tersebut bergantung pada masing-masing partai politik kemana mereka akan mendukung salah satu kandidat.

5. Calon/Kandidat Gubernur (Ahok-Djarot dan Anies-Sandi)

Calon kandidat ini berpengaruh pada saat mereka mengkampanyekan dirinya, perilaku mereka kepada masyarakat serta berita yang tersebar mengenai mereka di media. Opini masyarakat pada saat ini muncul, apakah pantas atau tidaknya kandidat ini menjadi pemimpin mereka.

6. Tim Sukses

Tim sukses sangat berperan besar dalam mendukung kandidat-kandidat calon gubernur ini. Semakin meluasnya mereka saat memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa gubernur yang mereka dukung akan memberikan

apa yang dibutuhkan masyarakat dan masyarakat percaya dan memilihnya, semakin sukses pula tim sukses ini.

7. Pakar

Pakar memberikan pemaparan mengenai bagian-bagian yang ada pada suatu isu, pandangan mereka melalui keahlian mereka. Disini pakar juga berperan sebagai pembentuk opini masyarakat mengenai Pilgub DKI Putaran ke2 ini.

8. Tokoh

Tokoh disini juga memberikan peran yang sangat besar dalam Pilgub DKI ini, karena tokoh akan menentukan arah persepsi masyarakat akan calon-calon Gubernur, sebagaimana mestinya bahwa tokoh-tokoh ini sebagai orang yang ahli dalam bidangnya. Tokoh-tokoh ini seperti tokoh agama, politik dsb.

b. Unit Konteks atau Unit Isi

Eriyanto (2011:61) mengatakan: “Unit konteks (context units) adalah konteks apa yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan.” Isi ini bisa berisi mengenai peraturan atau perundang-undangan tertentu, sosial-politik serta budaya. Dalam penelitian ini unit konteks/isi adalah pemberitaan Pilgub Dki Jakarta putaran kedua.

6. Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data untuk mencari kesimpulan dalam penelitian ini mempunyai beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Mengumpulkan semua berita Pilgub Dki Jakarta putaran kedua di detik.com dan tirto.id selama periode 1-19 April 2017

2. Melakukan analisis terhadap berita-berita yang sudah dikumpulkan tersebut
3. Hasil analisis peneliti lalu diaplikasikan menggunakan *coding sheet*

b. Pengolahan Data

1. Editing

Editing sangat penting dilakukan untuk memeriksa kembali suatu data yang telah dikumpulkan. Bungin (2005: 165) mengatakan: “Kegiatan ini menjadi penting karena kenyataannya bahwa data yang terhimpun kadang kala belum memenuhi harapan peneliti, ada diantaranya kurang atau terlewatkan, tumpang tindih, berlebihan bahkan terlupakan.” Tahap ini dapat dimulai pertama dengan memberikan identitas pada instrumen penelitian yang sudah terisi, kedua memeriksa satu persatu lembar instrumen, ketiga jika saat memeriksa instrumen terdapat kejanggalan tertentu berilah tanda khusus, keempat lebih baik jika memeriksa instrumen ini dilakukan oleh peneliti lainnya.

2. Pengkodean /Coding

Proses pengkodean ini merupakan tahap pengklarifikasian terhadap data-data yang sudah melalui proses editing. Dimana data-data ini diklarifikasikan berdasarkan pemberian identitas pada data-data yang mempunyai arti tertentu pada saat dianalisis.

3. Tabulasi

Tabulasi memiliki pengertian yaitu memasukan data pada tabel-tabel. Bungin (2005: 168) mengatakan: “Maksud tabulasi adalah memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya.” Dalam memasukkan data ke tabel-tabel ini dapat menggunakan 2 jenis tabel yaitu, tabel data (tabel yang digunakan untuk

mendeskripsikan data) dan tabel kerja (tabel yang digunakan untuk menganalisis data yang terdapat di tabel data).

c. Analisis Data

Analisis data oleh peneliti berupa interpretasi berdasarkan kerangka penilaian yang telah disusun (Hermawan, Tesis, 2009: 45). Dalam analisis data, penelitian ini memaparkan data hasil dari pengamatan peneliti berdasarkan unsur objektivitas pemberitaan yang dikombinasikan dengan pedoman pemberitaan media siber untuk menilai tingkat ke-objektivitasan suatu pemberitaan media siber. Unsur-unsur objektivitas ini lalu akan di hubungkan dengan pedoman pemberitaan media siber serta membandingkannya berdasarkan jumlah berita kedua belah media siber.

d. Reliabilitas Data

Reliabilitas yakni sejauh mana alat ukur yang kita pakai akan menghasilkan temuan yang sama, berapa kali pun dipakai (Eriyanto, 2011:281). Pentingnya reliabilitas data ini adalah untuk menjamin ketepatan data yang sudah dihasilkan. Ketepatan data ini dapat diukur dengan menggunakan 2 koder, dimana memang untuk mengecek bahwa temuan awal dengan koder1 sama dengan atau terdapat perbedaan terhadap temuan akhir yaitu koder 2. Untuk menghitung reliabilitas yang menggunakan 2 koder ini menggunakan Formula Holsti. Rumus untuk menghitung realibilitas adalah sebagai berikut (Holsti, 1969:140):

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{2M}{N1+N2}$$

Ket:

M= Jumlah coding yang sama (disetujui oleh masing-masing koder)

N1= jumlah coding yang dibuat oleh koder 1

N2= Jumlah coding yang dibuat koder 2

Uji Reliabilitas

1. Pro Ahok-Djarot:

Berita yang telah diukur melalui dimensi “Keberimbangan Berita” dan “Akurasi” cenderung bersifat memihak ke pasangan calon Gubernur DKI Jakarta yaitu Ahok dan Djarot, serta kontra terhadap pasangan calon Gubernur DKI Jakarta Anies dan Sandiaga

2. Pro Anies-Sandiaga:

Berita yang telah diukur melalui dimensi “Keberimbangan Berita” dan “Akurasi” cenderung bersifat memihak ke pasangan calon Gubernur DKI Jakarta yaitu Anies dan Sandiaga, serta kontra terhadap pasangan calon Gubernur DKI Jakarta Ahok-Djarot

3. Netral:

Berita yang telah diukur melalui dimensi “Keberimbangan Berita” dan “Akurasi” cenderung bersifat netral. Tidak adanya unsur memihak ataupun pro dan kontra terhadap salah satu Calon Gubernur DKI Jakarta putaran kedua

4. Tidak Jelas:

Berita yang telah diukur melalui dimensi “Keberimbangan Berita” dan “Akurasi” yang ternyata sukar untuk dikategorikan sebagai berita yang pro/kontra terhadap salah satu calon Gubernur yaitu Ahok-Djarot dan Anies-Sandi ataupun netral yaitu tidak adanya unsur memihak terhadap salah satu Cagub

Pada penelitian ini, peneliti dalam melakukan uji reliabilitas data dibantu oleh Luthfi Amalul Pamungkas. Luthfi merupakan seorang mahasiswa dari jurusan Ekonomi Islam , Fakultas Ilmu Agama Islam angkatan 2014. Dari hasil yang diperoleh melalui reliabilitas data ini maka dihasilkan presentase persetujuan sebesar 81%. Sehingga hasil tersebut bisa melebihi angka reliabilitas minimum yang sebesar 70%. Berikut adalah hasil pemaparan dari uji reliabilitas data:

Tabel 1.2 Uji Reliabilitas

No.	Nomor Koding Berita	Koder 1 (Laila)	Koder 2 (Luthfi)	Setuju (S)/ Tidak Setuju (TS)
1.	D1	3	3	S
2.	D2	3	3	S
3.	D3	3	4	TS
4.	D4	4	4	S
5.	D5	3	3	S
6.	T1	3	3	S
7.	T2	3	3	S
8.	T3	3	4	TS

9.	T4	3	3	S
10.	T5	3	3	S
11.	T6	3	3	S
12.	T7	3	3	S
13.	T8	3	3	S
14.	T9	3	3	S
15.	T10	3	3	S
16.	T11	3	3	S
17.	T12	3	3	S
18.	T13	3	3	S
19.	T14	3	3	S
20.	T15	3	3	S
21.	T16	3	4	TS
22.	T17	3	4	TS
				Total S: 18
				Total TS: 4
Reliabilitas: $2M/(N1+N2) = 2(18)/(22+22) = 0,81 (81\%)$				